BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah sistem sosial, seorang majikan memiliki kekuasaan penuh atas bawahannya, hal ini dapat dilihat dari posisinya sebagai seorang atasan ataupun majikan. Karena kedudukan yang dia punya lebih tinggi, orang yang memiliki kekusaaan tersebut sering melakukan tindak pemaksaan. Tindak pemaksaan yang dimaksud adalah sebuah tindakan melakukan pengeksploitasian terhadap bawahannya.

Sebagai contoh dapat dilihat dari lingkungan sebuah pekerjaan di suatu perusahaan. Orang yang bekerja di bawah kekuasaan si pemilik perusahaan, atau yang disebut juga dengan pekerja, diibaratkan sebagai sebuah properti. Maksud dari properti di sini adalah alat bagi orang yang berkuasa dalam perusahaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan.

Pekerja tersebut dieksploitasi sehingga mereka menghasilkan dan/atau membuat produk. Produk yang dimaksud dapat berupa barang atau jasa. Produk berupa barang misalnya, pakaian, makanan ataupun kebutuhan pokok lainnya. Sementara itu, produk berupa jasa adalah keahlian seseorang yang ditawarkan kepada orang lain. Salah satu contoh bentuk pengeksploitasian pekerja adalah adanya proses produksi yang berupa barang maupun jasa dan sering dimanfaatkan demi keuntungan orang lain dan bukan pribadi. Bentuk pengeksploitasian semacam itu dapat terlihat pada struktur ekonomi masyarakat yang bersifat feudal.

Misalnya, ketika seorang pandai besi membuat sebuah pedang dalam sebuah *guild*—serikat kerja. Keahlian dia sebagai komoditi dalam membuat pedang dieksploitasi oleh pemilik *guild* tersebut. Sementara itu pemilik *guild* sendiri menjual pedang-pedang yang dibuat oleh pandai besi tadi untuk mendapatkan keuntungan. Di lain pihak, pandai besi itu sendiri dibayar dengan hanya diberikan makanan secukupnya. Ketika pandai besi tersebut berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan akan pakaian, obat-obatan ataupun tempat tinggal, dia harus bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhannya ini. Jika dibandingkan dengan pemberian yang diberikan oleh pemilik *guild* terhadapnya, kerja kerasnya tersebut tidak sebanding dengan keuntungan yang dia peroleh dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fenomena seperti di atas terkadang tercermin dalam kehidupan masyarakat hingga sampai saat ini, khususnya dalam lingkungan pekerjaan ataupun yang sifatnya berkaitan dengan mata pencaharian. Orang-orang yang mempunyai kekuasaan dalam lingkungan suatu pekerjaan akan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari posisi yang dimiliknya dengan cara mengeksploitasi bawahannya. Dalam hal ini seorang atasan menjadi *superstructure,* sedangkan bawahan ataupun pekerjanya itu sendiri adalah *base.*

Dalam novel *The Street Lawyer,* fenomena seperti pengeksploitasian, perbedaan kelas sosial antara *superstructure* dan *base* tercermin dalam kehidupan tokoh utama, Michael Brock. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi Michael dalam lingkungan pekerjaannya. Dia dieksploitasi tenaga dan pikirannya selama bekerja,

sehingga membuat dirinya tidak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya dengan orang-orang yang membutuhkan. Akan tetapi hal tersebut berubah ketika terjadi peristiwa penyanderaan yang dilakukan oleh seorang tunawisma terhadap Michael beserta kedelapan rekan kerjanya di kantor perusahaan tempatnya mereka bekerja. Penyanderaan tersebut dipicu oleh penggusuran tanah yang dilakukan perusahaan Michael, Drake & Sweeney, sehingga mengakibatkan beberapa orang kehilangan tempat tinggal mereka.

Setelah kejadian penyanderaan tersebut berakhir, dan Michael mengetahui kebenaran yang menimpa tunawisma tersebut, dari sana timbul keinginan untuk menolong para tunawisma. Posisi Michael, perusahaan Drake & Sweeney dan para tunawisma berkaitan dengan *relations of production*—sebuah gagasan Karl Marx (1818) mengenai hubungan antara satu individu dengan individu lain atau kelompok yang menghasilkan sebuah produk.

Hubungan tersebut merupakan sebuah hubungan antara pekerja dan majikan. Hal tersebut dijelaskan Marx dalam pembahasannya mengenai *society*—masyarakat, "*They are real individuals, their activity and the material conditions under which they live, both those which they find already existing and those produced by their activity*"*(1846:6).* Oleh karena itu, hubungan yang dijalin antara pekerja dan majikan tersebut membuahkan sebuah kegiatan yang menghasilkan sebuah produk.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka analisis terhadap novel ini dilakukan dengan mengeksplorasi *relations of production* serta hubungannya

dengan tokoh utama. Keterkaitannya itu dipaparkan ketika Michael diposisikan sebagai *base* ataupun ketika dia diposisikan sebagai *superstructure*.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa perubahan tokoh itu dapat dianalisis juga dengan menggunakan gagasan mengenai *relation of production*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Pengaruh *Superstructure* dan *Base* Terhadap Tokoh Utama dalam Novel *The Street Lawyer*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, berikut adalah masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Pengaruh apa saja yang dialami oleh Michael ketika berada pada posisi *base*?
2. Pengaruh apa saja yang dialami oleh Michael ketika berada pada posisi *Supertsructure*?
3. Bentuk *relation of productions* apa saja yang diperlihatkan melalui *base* dan *superstructure* dalam novel *the street lawyer*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

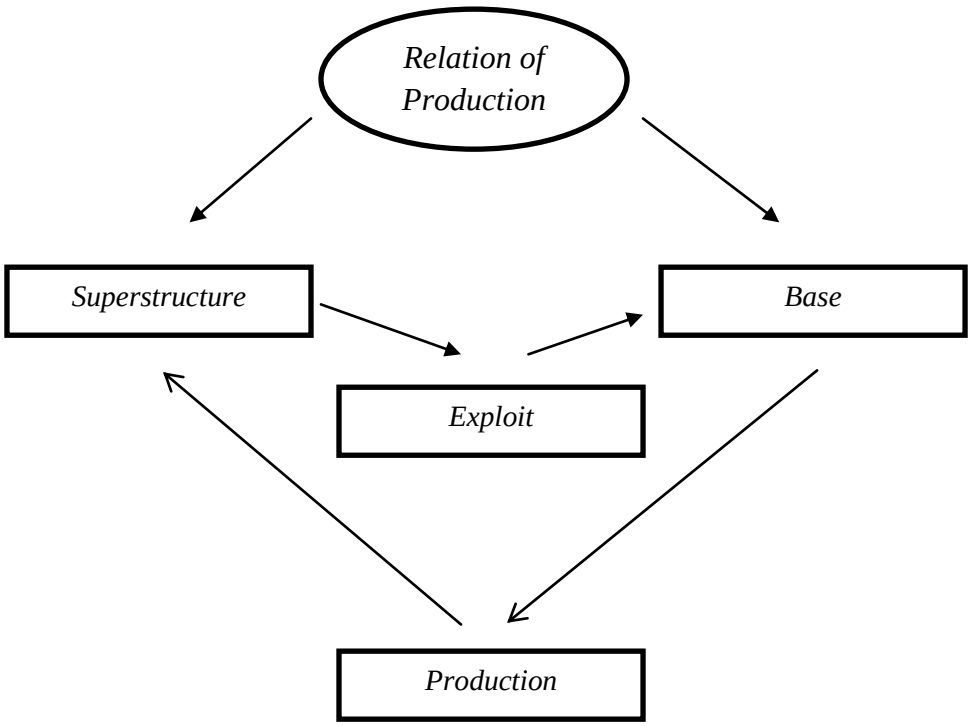
1. Memaparkan pengaruh yang terjadi pada saat tokoh utama berada pada posisi *base.*
2. Memaparkan pengaruh yang terjadi pada saat tokoh utama berada pada posisi *superstructure.*

3. Memaparkan bentuk *relation of production* yang diperlihatkan melaui *base* dan *superstructure* dalam novel *the street lawyer*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dalam kajian penelitian sastra, khususnya mengenai istilah *superstructure* dan *base* dalam *relation of production*. Selain itu penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sebuah pemaparan bagaimana *relations of production* bekerja.

1.5 Kerangka Teori



Gambar 1.1. *Superstructure* dan *Base* dalam *Relation of Production*

Kerangka teori di atas adalah sebuah proses bagaimana sebuah *relation of production* bekerja dalam lingkungan sebuah pekerjaan. Orang-orang yang berposisi sebagai *superstructure* mengeksploitasi tenaga kerjanya, mereka yang berposisi sebagai *base*, untuk bekerja dan mendapatkan keuntungan dari produk yang dibuat pekerjanya tersebut.

Sementara itu *superstructure* dan *base* sendiri adalah gagasan yang digunakan Marx(1818) & Engels(1820) untuk menunjukkan kondisi keberadaan dan bentuk suatu negara dalam sebuah struktur ekonomi masyarakat. Pengertian mengenai *Superstructure* sendiri adalah,"*They are who own the means of social production and employers of wage labour*" *(1848:3*) sedangkan *base*, "*They are who have not means of production, selling their labor power in other to live*" *(1848: 3).*

Istilah *relations of production* dapat diartikan sebagai sebuah hubungan antara satu individu dengan individu lain atau kelompok yang menghasilkan sebuah produksi. Seperti yang dikatakan Marx dalam Communist Manifesto:

> *"The relationship between Freeman and slave, patrician and plebeian, lord and serf, guild-master and journeyman, in a word, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one another*" *(1848:3).*

Hubungan tersebut merupakan sebuah hubungan antara pekerja dan majikan. Lebih lanjut lagi Marx dan Engels menjelaskan dalam pembahasannya mengenai *society*—masyarakat, "*They are real individuals, their activity and the material conditions under which they live, both those which they find already existing and those produced by their activity*"*(1846:6).* Maksudnya adalah karena setiap individu memiliki hasrat akan kebutuhan dirinya, ketika mereka sudah

mulai hidup dalam berkelompok ataupun ketika mereka sudah mulai hidup bersosialisasi, tentunya ada aktivitas/kegiatan yang dikerjakan. Dari kegiatan tersebutlah sehingga menjadi sebuah produk. Dalam hal ini orang-orang yang berposisi sebagai *superstructure*-lah yang memiliki tanah, alat produksi serta tenaga kerja/pekerja. Sementara itu pekerjanya itu sendiri tidak memiliki tanah ataupun alat-alat produksi, sehingga mereka menjualtenaga kerjanya untuk mendapatkan upah.

Relasi seperti *employee*—pekerja dan *employer*—majikan ataupun *oppressing oppressed* seperti inilah yang dimaksud. Seperti yang dikatakan Marx, *"Every form of society has been based, as we have already seen, on the antagonism of oppressing and oppressed classes"*. Hal tersebut menjadikan sebuah perbedaan dalam sistem sosial yang membuat salah satu kelas *the rulling one*—kelas yang dominan/kelas yang mendominasi kelas lain. Perbedaan tersebut melahirkan sebuah pengeksploitasian, "*The act of living, partly or wholly, on the work of others*." (Buroway: 1974).